



MEKANISME PEMANTAUAN EFEKTIF DALAM KONDISI FINANCIAL DISTRESS

Riesanti Edie Wijaya^{a,1*}, Wikko Kris Hermanda^{b,2}

^{a,b} Universitas Surabaya, Jl. Ngagel Jaya Selatan 169, Surabaya 60284 Jawa Timur, Indonesia

¹riesanti@staff.ubaya.ac.id, ²wikkokrishermanda12@gmail.com

*Corresponding author

INFO ARTIKEL

IMANENSI

Volume 7

Nomor 2

Halaman 53-68

Malang, September 2022

ISSN: 2339-1847

e-ISSN: 2683-9968

Kronologi Artikel:

Tanggal Masuk:

20 Juni 2022

Tanggal Selesai Revisi:

20 September 2022

Tanggal Diterima:

24 September 2022

Kata Kunci:

Diversifikasi gender;

Financial distress;

Teori agensi;

Teori ketergantungan sumber daya ;

Ukuran dewan komisaris.

Keywords:

Agency theory;

Board of commissioners size;

Financial distress;

Gender diversification;

Resource dependence theory;



Abstrak: Mekanisme Pemantauan Efektif Dalam Kondisi Financial Distress.

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa efektif mekanisme pemantauan bekerja dalam kondisi financial distress. Dua jenis mekanisme pemantauan dieksplorasi dalam studi yakni: tata kelola perusahaan dan mekanisme pemantauan kepemilikan. Penelitian ini menggunakan 294 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun. Studi ini menggunakan regresi logistik biner untuk menganalisis data empiris. Hasil olahan data menunjukkan bahwa hanya ukuran dewan komisaris dan diversifikasi gender yang mampu membantu perusahaan menghadapi kemerosotan ekonomi. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa teori keagenan lebih unggul dibandingkan teori ketergantungan sumber daya yang menjelaskan bahwa ukuran dewan dapat mengoptimalkan kinerja dewan.

Abstract: Effective Monitoring Mechanism in Financial Distress Conditions.

This study aims to explain how effective the monitoring mechanism works in conditions of financial distress. Two types of monitoring mechanisms were explored in the study namely: corporate governance and ownership monitoring mechanisms. This study uses 294 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 3 years. This study uses binary logistic regression to analyze the empirical data. The results of the data processing show that only the size of the board of commissioners and gender diversification can help companies deal with economic downturns. This study implies that agency theory is superior to resource dependence theory which explains that board size can optimize board performance.

Disitasi sebagai: Wijaya, R.E., & Hermanda, W.K. (2022). MEKANISME PEMANTAUAN EFEKTIF DALAM KONDISI FINANCIAL DISTRESS. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 7(2), 53-68. <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.2.2022.53-68>.

1. PENDAHULUAN

Financial distress merupakan kondisi yang mana perusahaan tidak mampu menyediakan dana untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Altman et al., 2019). Kondisi financial distress merupakan alarm awal bahwa perusahaan akan segera mengalami kebangkrutan (Platt & Platt, 2002) Alarm awal tersebut bisa diobservasi dengan level likuiditas perusahaan. Farooq et al. (2018) telah membuktikan bahwa tingkatan likuiditas bisa digunakan sebagai indikasi seberapa parah financial distress perusahaan observasi. Perusahaan tentu tidak menghendaki terjadinya kondisi tersebut. Oleh karena itu, perusahaan butuh membangun tata kelola yang

baik agar kondisi tersebut tidak terjadi. Maka dari itu perusahaan dapat membangun tata kelola yang baik, perusahaan wajib memiliki tiga organ yang berbeda, yakni kepemilikan (Rapat Umum Pemegang Saham), pengelolaan (Direksi) dan pengawasan (Dewan Komisaris) (KKNI, 2019). Kondisi financial distress merupakan kondisi yang buruk bagi perusahaan. Keberadaan dewan komisaris dan komite audit tidak mampu untuk bertindak sendiri, sehingga membutuhkan kekuatan dari pemilik perusahaan untuk menciptakan sinergi (Q. Liu et al., 2021). Kekuatan pemilik berfungsi sebagai alat strategis yang mampu mengurangi status quo di masa-masa krisis (Chiu et al., 2020). Adanya kontak antara manajemen dan pemilik juga dapat dijadikan dasar sebagai elemen yang bisa mempengaruhi keputusan manajemen dalam kondisi *financial distress* (He et al., 2021; Mangena et al., 2020).

Teori keagenan meyakini bahwa pengawasan yang berkualitas mampu menurunkan perilaku oportunistik yang dapat dilakukan oleh manajer selaku agen (Boachie & Mensah, 2022). Studi tentang kemampuan elemen governance dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan, dengan menggunakan variasi proxy governansi maupun financial distress yang beragam, sehingga menjadikan setiap penelitian terkait governansi dan financial distress menjadi keunikan tersendiri karena dilakukan adanya perbedaan rentang waktu, negara dan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu tidak menunjukkan kekonsistenan hasil penelitian, sehingga masih membuka celah penelitian bagi peneliti lanjutan. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan data pada seluruh perusahaan yang bergerak pada sektor non keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu proporsi independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, proporsi anggota dewan wanita, frekuensi pertemuan komite audit, dan ukuran komite audit. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang adalah variabel financial distress, diversity, dan pada variabel mengenai komite audit ukuran dan frekuensi pertemuan komite audit, serta variabel kontrol yang berupa struktur kepemilikan perusahaan, seperti kepemilikan orang dalam (Insider), kepemilikan individual, kepemilikan pemerintah. Penelitian ini memilih berbagai variabel yang berpotensi berpengaruh pada kondisi financial distress pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan eksplanasi mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap kondisi financial distress di Indonesia dalam rentang waktu 2016-2018.

2. METODE

Penelitian ini menjelaskan lebih dalam mengenai pengaruh karakter dewan komisaris dan komite audit terhadap kondisi financial distress. Untuk itu, peneliti menggunakan data terkait laporan keuangan badan usaha sektor manufaktur yang berasal dari *annual report* pada *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Indonesia *Stock Exchange Fact Book* (ISEFC) tahun 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh badan usaha yang bergerak pada sektor non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Cara penyampaian penelitian ini menggunakan *Non-Probability Sampling* yaitu judgemental sampling, dimana peneliti menentukan subjek sampel yang dipilih berdasarkan penilaian dari peneliti sendiri (J. Adams et al., 2014). Kriteria sampel yang dipilih sebagai berikut: (1) perusahaan telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk seluruh perusahaan sektor non-keuangan; (2) *Annual report* periode 2016-2018 terdapat pada *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah terdaftar 1 tahun sebelum penelitian. jika kurang dari 1 tahun maka sampel akan

dikeluarkan dari sampel penelitian; (3) laporan keuangan yang disajikan memiliki akhir periode akuntansi 31 Desember, mata uang Rupiah (Rp), dan telah diaudit oleh auditor independen. Jika perusahaan tidak memiliki akhir periode akuntansi 31 Desember, menggunakan mata uang asing, dan belum diaudit maka akan dikeluarkan dari sampel penelitian; (4) perusahaan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan Financial Distress (FD). Penelitian ini menggunakan 2 pengukuran tata kelola, yakni: outsider monitoring dari dewan komisaris dan komite audit; serta principal monitoring yang diwakili oleh kepemilikan institusi dan kepemilikan pemerintah. Berikut ini adalah variabel independen dan kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, Dewan komisaris Independen (ID), Ukuran Dewan Komisaris (BS), Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (BM), Proporsi Anggota Wanita dalam Dewan Komisaris (DIVCO), Frekuensi Rapat Komite Audit (ACM), Ukuran Komite Audit (ACS), Kepemilikan Institusional (INST), Kepemilikan Pemerintah (GOV), Kepemilikan insider atau orang dalam (INSIDER), Kepemilikan Individual (INDV), Financial Expense (FE), Retained Earning (RE), Ukuran Perusahaan (SIZE), Umur Listing Perusahaan (AGE), Pertumbuhan (GROWTH). Penelitian ini menggunakan model persamaan berikut ini:

$$FD_i = \alpha + \beta_1 ID + \beta_2 BS + \beta_3 BM + \beta_4 DIVCO + \beta_5 ACM + \beta_6 ACS + \beta_7 FE + \beta_8 RE + \beta_9 SIZE + \beta_{10} AGE + \beta_{11} INSIDER + \beta_{12} INST + \beta_{13} GOV + \beta_{14} INDV + \beta_{15} GROWTH + \varepsilon \quad (i)$$

Model G-Score dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover (2001) dalam Prihanthini dan Sari (2013). Model ini melibatkan 13 rasio keuangan baru untuk mendapatkan skor. Berikut adalah model persamaan untuk memperoleh G-Score.

$$G\text{-Score} = 1.65 X_1 + 3.404 X_2 - 0.016ROA + 0.057 \quad (ii)$$

$G \leq -0.02$, indikasi perusahaan mengalami kebangkrutan; X_1 adalah Working Capital/Asset Total; X_2 berasal dari EBIT/Aset Total, dan G-Score jika sama dengan 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress dan 1 untuk perusahaan yang mengalami kondisi financial distress

Penelitian ini menggunakan regresi logistik biner untuk mengolah data penelitian, karena variabel dependen adalah berskala nominal (Agresti, 2019). Selain regresi logistik, penelitian yang menggunakan dependen biner, seringkali menggunakan analisis diskriminan, Namun, regresi logistik terbukti menjadi predictor yang lebih baik dibanding dengan analisis diskriminan meskipun tidak ada jaminan bahwa analisis tersebut akan selalu mengungguli analisis diskriminan dalam prediksi 2 kategori. Namun dalam kondisi data tidak normal, analisis logistic lebih unggul dibandingkan diskriminan (Press & Wilson, 1978). Dalam penelitian ini, data-data tersebut akan diuji dan harus terbebas dari masalah regresi sehingga diperlukan uji validitas data. Beberapa uji validitas data yang dilakukan adalah goodness of fit, uji koefisien determinasi, likelihood ratio test, dan uji parsial (z stat)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada situs BEI kecuali perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan pada periode 2016-2018. Pemilihan sampel ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Perusahaan yang menyediakan annual report dan financial report lengkap selama periode 2016-2018. Periode pelaporan keuangan harus berakhir pada 31 Desember.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Indicator	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
FD	0.156997	1	0	0.364005
ID	0.394737	1	0.166667	0.107033
BS	4.192264	12	2	1.783405
BM	9.911263	58	1	6.3654
Divco	0.139817	1	0	0.19388
ACM	6.598407	75	0	5.911191
ACS	3.064846	6	1	0.4812
FE	0.033576	5.668872	-0.043595	0.196706
RE	-0.019155	2.910668	-6.471008	0.473253
SIZE	10.43376	14.09479	5.254333	2.272988
AGE	15.83959	68	0	9.674214
INSIDER	0.050512	0.85	0	0.130056
INST	0.596755	0.9977	0	0.27796
GOV	0.04149	0.900252	0	0.160215
INDV	0.079921	0.925	0	0.168305
Growth	0.386308	169.8287	-0.999999	6.319445

Tabel 2. Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	8.00E-23	0.0674	81	82.9081	6	4.09194	87	0.93363
2	0.0675	0.0907	82	81.0462	6	6.95377	88	0.14204
3	0.0907	0.109	82	79.2314	6	8.76862	88	0.97091
4	0.109	0.1252	76	77.6756	12	10.3244	88	0.3081
5	0.1255	0.1421	80	76.2432	8	11.7568	88	1.3856
6	0.1421	0.1604	76	74.7453	12	13.2547	88	0.13983
7	0.1607	0.1852	69	72.7497	19	15.2503	88	1.11524
8	0.1852	0.2105	75	70.6312	13	17.3688	88	1.36911
9	0.2114	0.2637	68	67.4599	20	20.5401	88	0.01852
10	0.264	0.8095	52	58.3094	36	29.6906	88	2.02347
	Total		741	741	138	138	879	8.40645
H-L Statistic	8.4065		Prob. Chi-Sq(8)				0.3948	
Andrews Statistic	24.1208		Prob. Chi-Sq(10)				0.0073	

Annual report dan financial report memuat informasi yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Laporan keuangan harus menggunakan mata uang Rupiah (Rp). Dari kriteria-kriteria tersebut, sebanyak 293 perusahaan per tahunnya selama 3 tahun yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Total sampel yang digunakan adalah 879 perusahaan setelah dilakukan penyaringan data yang layak untuk dianalisis.

Tabel 1 memaparkan statistika deskriptif data olahan yang digunakan dalam penelitian ini. Dari data, perusahaan mengalami financial distress sejumlah 134 observasi (15,24%), selebihnya 745 observasi tidak mengalami kondisi financial distress (84,76%). Rata-rata dewan komisaris independen sejumlah 39,47 % dari total jumlah dewan. Ukuran dewan komisaris rata-rata menunjukkan 4 orang. Selanjutnya, rata-rata rapat dewan komisaris per tahun menunjukkan 10 x rapat dalam setahun. Proporsi perempuan dalam dewan komisaris sejumlah 13,98%. Frekuensi rapat per tahun komite audit sebanyak 7 kali setahun. Rata-rata kepemilikan institusi sebanyak 59,78%. Selanjutnya total kepemilikan pemerintah sebanyak 4,149%.

Tabel 3: Binary Logistic Regression

Dependent Variable: FD
Method: ML - Binary Probit (Newton-Raphson / Marquardt steps)
Date: 06/09/20 Time: 16:58
Sample: 20162018
Included observations:879
Convergence achieved after 8 iterations
Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob
C	0.147974	1.152354	0.128411	0.8978
ID	1.542212	0.840438	1.83501	0.0665
BS	-0.202641	0.068132	-2.974243	0.0029
BM	0.007589	0.017999	0.421644	0.6733
DIVCO	-1.111035	0.529785	-2.097145	0.0360
ACM	-0.027332	0.025798	-1.059454	0.2894
ACS	0.043949	0.236037	0.186194	0.8523
FE	-0.015398	0.441543	-0.034872	0.9722
RE	-0.442085	0.187521	-2.357527	0.0184
SIZE	-0.097904	0.046755	-2.093967	0.0363
AGE	-0.021161	0.010438	-2.027296	0.0426
INSIDER	-0.454807	0.992858	-0.458079	0.6469
INST	-0.283375	1.181291	-0.938014	0.3482
GOV	-1.108067	0.890342	0.378784	0.7048
GROWTH	-0.304829	0.273658	-1.113902	0.2653
McFadden R-squared	0.058336	Mean dependent var		0.156997
S.D. dependent var	0.364005	S.E. of regression		0.357134
Akaike info criterion	0.855004	Sum squared resid		110.0711
Schwarz criterion	0.941990	Log likelihood		-357.7743
Hannan-Quinn criter.	0.888271	Deviance		719.5486
Restr. deviance	764.1249	Restr. log likelihood		-382.0625
LR statistic	44.57633	Avg. log likelihood		-0.409300
Prob(LR statistic)	0.000089			
Obs with Dep=0	741	Total obs		879
Obs with Dep=1	138			

Tabel 2 menunjukkan hasil Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification. Regresi logistik dalam persamaan ini untuk semua variabel independen yang ada, mulai dari Independent Directors (ID), Board Size (BS), Board Meeting (BM), Board Diversity (DIVCO), Audit Committee Meeting (ACM), Audit Committee Size (ACS), Kepemilikan Institusi (INT), dan Kepemilikan Pemerintah (GOV), Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit sebesar 8.4065 dengan tingkat profitabilitas sebesar 0.3948 yang lebih besar dari 0.05, berarti model ini mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau cocok dengan data observasinya (H_0 diterima dan H_1 ditolak). Hal ini dapat dikatakan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2017).

Tabel 3 menunjukkan Likelihood Ratio Test ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Dalam pengujian didapat bahwa LR statistic sebesar 44.57633 dengan probabilitas 0.000089. Nilai probabilitas LR Statistic yang lebih rendah dari 0.05, yang berarti seluruh variabel independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang dalam penelitian ini variabel karakteristik dewan komisaris dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Uji parsial menunjukkan 2 dari 8 variabel independen yang memiliki

hubungan signifikan negatif, yakni: ukuran dewan komisaris (BS) dan Board Diversity (DIVCO).

3.1 Dewan Komisaris Independen

Independensi dalam dewan komisaris seringkali dipersepsikan oleh para peneliti memiliki kemampuan memonitor manajemen perusahaan (Farhan et al., 2020). Idealnya, dewan komisaris merupakan pihak yang independen dari manajemen (Fama & Jensen, 1983; Jensen & Meckling, 1976). Namun, hasil pengujian data menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan dengan probabilitas 0.0665. Ada berbagai kemungkinan penyebab independensi dalam dewan komisaris tidak berdampak apa-apa dalam kondisi financial distress. Garg (2007) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen 50-60 persen baru bisa mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut data, rata-rata dewan komisaris independen dalam perusahaan observation sebesar 39,47 persen. Lebih lanjut, eksistensi independensi dalam dewan mungkin karena taat kepada aturan pemerintah untuk keberadaan dewan komisaris independen (Girau et al., 2021).

Dewan independen hanya bekerja part-time dan kemungkinan adanya kecenderungan komitmen terhadap pekerjaan yang lain. Adanya kemungkinan mereka kurang memiliki keahlian keahlian yang dibutuhkan dalam memahami masalah bisnis yang teknik dan kemungkinan memiliki informasi yang tidak memadai ketika akan membuat keputusan. Pada perusahaan di negara berkembang, pemilihan dewan independen tidak didasarkan pada keahlian dan pengalaman mereka tetapi lebih kepada alasan politik untuk kegiatan dan kontrak bisnis yang sah (Haniffa & Hudaib, 2006; Weir & Laing, 2001).

3.2 Ukuran Dewan Komisaris

Resource Dependence theory menekankan pentingnya sumberdaya eksternal dalam perusahaan (Pfeffer & Salancik, 2003). Zahra dan Pearce (1989) juga memodelkan bagaimana mekanisme dewan komisaris bisa meningkatkan outcome perusahaan. Ukuran dewan komisaris dengan kompetensi tinggi berkesempatan melakukan monitoring operasional perusahaan (Aslam & Haron, 2021). Teori Ketergantungan sumber daya berpendapat bahwa besarnya dewan komisaris memberikan keuntungan dengan kemampuan perusahaan dalam mengakses sumber daya dan informasi yang dimiliki dewan komisaris yang mungkin diperlukan dalam mencapai tujuan bisnis perusahaan, hal ini membuat ukuran dewan dikaitkan secara negatif dengan kemungkinan kegagalan bisnis (Pearce & Zahra, 1992). Penelitian ini menemukan ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris mampu mengurangi kondisi financial distress perusahaan-perusahaan non-keuangan di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terbaru di berbagai negara (Fariha et al., 2021; Mariano et al., 2021; Queiri et al., 2021). Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Jensen (Jensen, 1993). Jensen (1993) berpandangan bahwa ukuran dewan komisaris yang tetap kecil akan menjaga kinerjanya lebih efektif dan mengurangi kendali CEO terhadap dewan. Ukuran dewan yang terlalu besar berpotensi menimbulkan masalah koordinasi dan komunikasi (Eisenberg et al., 1998). Bahkan, besarnya ukuran dewan komisaris akan meningkatkan pembayaran kompensasi oleh perusahaan (Hermalin & Weisbach, 1998). Oleh karena itu, ukuran dewan komisaris yang tetap kecil akan menjadikan tata kelola menjadi efektif dan efisien (Xiong et al., 2021).

3.3 Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Frekuensi rapat merupakan suatu indikasi bagaimana kualitas komitmen dewan komisaris. Ada berbagai hal yang dibicarakan dalam agenda rapat dewan, sehingga berpotensi menurunkan risiko perusahaan (Aslam & Haron, 2021), monitoring keputusan strategis (Karamanou & Vafeas, 2005), meningkatkan kinerja keuangan (Bouteska, 2020; Fariha et al., 2021). Banyaknya agenda pertemuan memungkinkan manajemen memiliki kesempatan konsultasi lebih banyak.

Hasil pada pengujian ini menunjukkan bahwa variabel frekuensi pertemuan dewan komisaris menunjukkan probabilitas sebesar 0.6733. Hasil pada pengujian ini menunjukkan bahwa semakin sering atau tidaknya dewan komisaris melakukan pertemuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan. Jensen (1993) berpendapat bahwa rapat dewan tidak selalu berguna karena adanya batasan waktu, board meeting tidak dapat mempengaruhi organisasi secara efektif sesuai arahan mereka, Jensen

juga memberikan saran kepada dewan komisaris untuk tidak terlalu aktif, dalam hal ini diartikan bahwa dewan dianggap sebagai “pengungkit” dalam tata kelola perusahaan, jika dewan komisaris akan menjadi aktif ketika mengatasi masalah-masalah terkait dengan kepentingan pemegang saham yang dalam bahaya. Selanjutnya, Vafeas (1999) mengungkapkan besarnya frekuensi rapat dewan bukan merupakan suatu obat untuk mengatasi berbagai masalah genting perusahaan. Ukuran rapat merupakan ukuran reaktif dewan komisaris, bukan ukuran proaktif dari mereka (Jensen, 1993).

3.4 Wanita dalam Dewan

Social role theory berpegangan bahwa ada perbedaan kekuatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial (Eagly & Wood, 2011). Selanjutnya, *social role theory* juga memaparkan bahwa wanita lebih memiliki rasa empati daripada laki-laki (Boukattaya & Omri, 2021). Oleh karena perbedaan karakteristik antara perempuan dan pria, maka keterlibatan wanita dalam dewan komisaris akan menciptakan diversifikasi keputusan. Outcome akibat anggota dewan heterogen (gender) lebih unggul dibandingkan tim yang homogen (Milliken & Martins, 1996). Beberapa menunjukkan bahwa dewan wanita mampu meningkatkan efektivitas tata kelola internal dan upaya pemantauan yang lebih banyak, peningkatan terhadap pengungkapan publik, dan informasi harga saham, peningkatan dewan bermusyawarah untuk isu-isu yang kompleks (R. B. Adams & Ferreira, 2009; Gul et al., 2011).

Hal ini dewan wanita akan mampu mengurangi masalah keagenan dan dapat mendorong perusahaan dalam inovasi dan menyediakan pemantauan yang efektif. Hasil pada pengujian ini menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris wanita menunjukkan probabilitas sebesar 0.036 dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,06075. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar anggota dewan komisaris wanita akan mampu mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan. sebaliknya semakin kecil anggota dewan komisaris wanita akan memungkinkan meningkatkan kondisi *financial distress* perusahaan. Adanya perbedaan gender nampak dalam sikap dan pengambilan risiko. Wanita cenderung untuk menghindari risiko (risk averse) daripada laki-laki (Menicucci & Paolucci, 2021), khususnya pada pembuatan keputusan keuangan (Powell & Ansic, 1997)).

Keberadaan wanita dalam dewan juga berpengaruh pada konservatisme akuntansi pada perusahaan-perusahaan di Norwegia (Schadewitz & Spohr, 2021). Pada kondisi keterpurukan ekonomi, perempuan dalam dewan mampu menurunkan perilaku oportunistik manajemen pada perusahaan di Amerika (Zalata et al., 2019). Di samping itu, eksistensi perempuan juga berhasil menurunkan kerugian utang di Irlandia (Forcker, 1992). Keunikan perspektif dan pola kepemimpinan wanita telah berhasil mempengaruhi kapabilitas manajerial dan kinerja perusahaan dalam kondisi stabil dan krisis (Fernando et al., 2020). Dengan demikian, keberadaan perempuan dalam dewan telah menciptakan human capital yang besar dalam perusahaan (Ismaeel et al., 2021).

3.5 Pertemuan Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit ternyata tidak berhasil mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan. Adanya kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia hanya mengadakan rapat komite audit ini untuk formalitas guna memenuhi peraturan Pemerintah. Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mewajibkan komite dalam mengadakan pertemuan atau rapat tiga (3) sampai empat (4) kali dalam satu tahun. Idealnya, seringnya rapat komite audit akan memberikan kesempatan bagi tim komite audit untuk menelaah lebih dalam tentang integritas pelaporan keuangan, serta melaksanakan penugasan pemantauan lebih intensif untuk membahas berbagai masalah operasi dan keuangan (Salloum et al., 2014). Bahkan, Sharma et al. (2009) menegaskan bahwa rapat komite audit merupakan indikator efektivitas fungsi komite audit. Pada kondisi *financial distress*, perusahaan yang terdeteksi financial distress memiliki kecenderungan mengadakan rapat lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak terdeteksi terpuruknya kondisi keuangan (Christianson et al., 2011). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata perusahaan yang mengalami financial distress dan perusahaan sehat.

Hasil pada pengujian ini menunjukkan bahwa variabel frekuensi pertemuan dewan komisaris menunjukkan probabilitas sebesar 0.6733. Hasil pada pengujian ini menunjukkan bahwa semakin sering atau tidaknya dewan komisaris melakukan pertemuan tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan. Beberapa penelitian sejalan menggambarkan bahwa pertemuan komite audit tidak mampu mengubah perilaku manajemen dalam menjalankan roda operasional perusahaan (Bédard et al., 2004). Ketidakmampuan komite audit mempengaruhi kinerja manajemen memberikan indikasi tidak efektifnya fungsi dari komite audit. Pertemuan komite audit lebih bersifat seremonial dan ritual yang telah diagendakan oleh entitas rasional (Abbott, 2014). Walaupun komite audit seringkali menyelenggarakan rapat, namun bilamana para anggota tidak menunjukkan indikasi tindakan reflektif pada proses dan kegiatan komite audit, maka upaya pertemuan tidak akan pernah menjadi efektif (Gendron & Bédard, 2006).

3.6 Ukuran Komite Audit

Komite audit menjadi contributor kunci dalam tata kelola yang baik, karena tugasnya dalam melakukan monitoring pada manajemen keuangan dan non-keuangan (Dzomira, 2020). Bahkan, Endrawes et al. (2020) dan Raimo et al. (2021) menemukan besarnya ukuran komite audit memiliki kemampuan untuk meningkatkan relevansi laporan keuangan dengan peningkatan kompatibilitas antar laporan keuangan. Besarnya ukuran komite audit akan menambah efektivitas tim dengan menyediakan tambahan sumber daya dengan spesialisasi, pengalaman dan kapabilitas monitoring berbeda, sehingga menciptakan sinergi dalam tim tersebut (DeZoort et al., 2008; Raimo et al., 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh pada kondisi financial distress perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran komite audit tidak mempengaruhi efektifitas fungsinya sebagai pemonitor perusahaan. Komite audit juga nampak tidak memberikan nilai tambah pada kepatuhan IFRS 7 di Kanada (Mnif & Znazen, 2020) dan kedalaman pengungkapan pada laporan keuangan internal (Mangena & Pike, 2005)). Data membuktikan bahwa rata-rata komite audit baik perusahaan golongan kondisi terburuk dan terbaik adalah 3 orang. Hal ini memberikan indikasi bahwa perusahaan observasian yang terdaftar di Indonesia telah mengikuti aturan pemerintah. Bapepam IX.5.KEP 29/PM/2004 menyatakan bahwa Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Dengan demikian, perusahaan hanya sebatas patuh dengan aturan negara dan bukan memanfaatkan ketersediaan sumberdaya profesional.

3.7 Principal Monitoring

Principal atau pemilik perusahaan sebenarnya juga memiliki peran dalam mengendalikan perusahaan. *Contractual theory*-perspektif legal, perusahaan adalah pemegang saham sudah seharusnya diberikan peran utama dalam mengendalikan perusahaan, sehingga akan terjadi keselarasan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham (Okoyeuzu et al., 2021). Lebih jauh lagi, adanya keterlibatan manajemen dalam perusahaan disepakati oleh banyak peneliti mampu meningkatkan tata kelola yang baik (Ireland, 1999). Dalam masalah-masalah yang krusial, principal merupakan organ yang membuat aturan (Mäntysaari, 2005). Dengan demikian, keterlibatan aktif principal sangat mendukung tata kelola dalam perusahaan.

Beberapa peneliti menemukan bahwa keterlibatan principal dalam masalah krisis keuangan malah memperparah kondisi. Pengalaman di Korea menunjukkan dalam kondisi krisis keterlibatan berlebih pemegang saham pengendali mendorong perusahaan masuk dalam skema yang menguntungkan pemegang saham pengendali dan tidak mengindahkan kepentingan pemangku kepentingan lainnya (Baek et al., 2004). Pada kesempatan lain, pemegang saham malah menunjukkan memiliki peran dalam terjadinya kesulitan ekonomi. Mereka menekan manajemen untuk bertindak agresif dengan mengejar leverage dan pengembalian tinggi, serta mengambil berbagai strategi berisiko tinggi, bilamana tidak menurutinya, maka mereka akan menjatuhkan hukuman (Bratton & Wachter, 2010). Sejalan dengan itu, bayang-bayang keterlibatan pemegang saham juga mendorong krisis perbankan di UK (Dignam, 2012). Pada beberapa studi menemukan bahwa dalam masa krisis, perusahaan cenderung memilih untuk membayarkan dividen tinggi untuk menekan konflik dengan pemegang saham (Ankudinov & Lebedev, 2016; Floyd et al., 2015; Gyapong et al., 2021).

3.8 Kepemilikan Institusional

Pemegang saham Institusional memiliki tanggung-jawab besar untuk menginvestasikan aset yang dipercayakan dengan hati-hati, sehingga memberikan kemanfaatan keuangan dan portofolio perusahaan (Karmel, 2004). Terkait dengan itu, *concession theory* berprinsip bahwa perusahaan wajib melakukan aktivitas mereka berdasarkan kepentingan pemegang saham (Hansmann & Kraakman, 2000). Kepemilikan institusional memiliki kekuatan monitoring besar dalam perusahaan, khususnya bila masuk dalam mekanisme tuntutan hukum (Cheng et al., 2010). Cheng et al. (2010) menemukan bahwa setelah penggugat institusi memenangkan gugatan hukum, maka dampaknya adalah peningkatan tata kelola perusahaan. Tidak hanya itu, kepemilikan institusional punya kekuatan untuk menghentikan manajemen puncak perusahaan (CEO) (Aggarwal et al., 2011). Kepemilikan institusional juga mampu meningkatkan efisiensi perusahaan (Cao et al., 2020).

Kepemilikan institusional juga berperan dalam kondisi keterpurukan ekonomis. Manzanegue et al. (2016), Alfaraih et al. (2012) serta Aghion et al. (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusi berpeluang untuk memaksa manajemen untuk melakukan sesuatu untuk menanggulangi keterpurukan keuangan. Penelitian ini menemukan tidak ada hubungan antara kepemilikan institusional dengan kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam kondisi financial distress. Ada beberapa hasil studi yang sejalan dengan penelitian ini (Al-Najjar, 2010; Donker et al., 2009; Shayan-Nia et al., 2017). Data menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional mencapai 59,675% dari total pemegang saham. Meskipun terlihat besar, namun bukanlah suatu jaminan akan berhasil mempengaruhi kinerja perusahaan. Ada beberapa skema yang mungkin terjadi. Kepemilikan yang besar namun tidak terkonsentrasi, sehingga tidak mampu menumbuhkan voting power pada berbagai keputusan strategis perusahaan dalam RUPS (Dressler, 2020; Jiang & Habib, 2009).

3.9 Kepemilikan Pemerintah

Pemerintah memiliki kekuatan besar dalam mengatur perusahaan walaupun kepemilikannya rendah. Pemerintah memiliki kekuatan untuk mengintervensi perusahaan swasta melalui berbagai jalan termasuk penerbitan peraturan, perpajakan, subsidi serta persuasi langsung (Lee & Lu, 2015; Wang & Shailer, 2018). Kondisi tersebut membawa dampak menguntungkan dalam perusahaan. Di Jordan, Li et al. (2021) menemukan bahwa kepemilikan pemerintah menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami default. Kepemilikan pemerintah bisa mengurangi dampak dari ketidakpastian ekonomi eksternal yang dialami perusahaan (Agrawal & Knoeber, 2001; Shi et al., 2020). Pasar saham china juga menyambut positif kepemilikan pemerintah bilamana dilihat dari likuiditas saham yang diperdagangkan (Ding & Suardi, 2019). Dalam kondisi keuangan memburuk, kepemilikan pemerintah memiliki keistimewaan untuk memfasilitasi penggalangan dana ataupun kredit dengan biaya pinjaman rendah (Attia, 2019; Ge et al., 2020), dengan jaminan implisit pemerintah (Dong et al., 2021). Pengalaman di Swedia menunjukkan bahwa bank yang hampir bangkrut menjadi terselamatkan setelah memperoleh suntikan dana dari pemerintah (Torres et al., 2020).

Penelitian ini menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara kepemilikan pemerintah dengan kondisi keterpurukan ekonomi. Beberapa studi menunjukkan hasil yang sejalan (Ghazali, 2020; Ghulam & Beier, 2018; Rehman et al., 2021; Udin et al., 2017). Pada pasar perbankan di Eropa, kepemilikan pemerintah tidak menunjukkan kekuatannya dalam mempengaruhi risiko default bank saat krisis ekonomi (Ghulam & Beier, 2018). Di lain tempat, kepemilikan pemerintah juga tidak mampu mempengaruhi tata kelola di Malaysia (Ghazali, 2020). Di negara Pakistan, Kepemilikan pemerintah di perbankan Pakistan juga tidak menunjukkan kemanfaatan pada kinerja keuangan (Rehman et al., 2021), sehingga tidak mampu mengatasi keterpurukan ekonomi (Udin et al., 2017). Berdasarkan data, kepemilikan pemerintah rata-rata dalam perusahaan yang tercatat di BEI Indonesia sejumlah 0,04,149 % dari perusahaan obsevasian. Vining et al. (2021) menyatakan bahwa walaupun kepemilikan pemerintah kecil dalam perusahaan, namun masih berpotensi menjalankan fungsinya sebagai pemonitor perilaku dan kinerja operasional perusahaan. Hasil menunjukkan proporsi kepemilikan yang kecil di Indonesia tidak membuktikan kemampuan pemerintah memonitor kondisi di saat krisis. Fenomena ini sama dengan yang dialami di

Rusia, kepemilikan pemerintah yang kecil menyebabkan ketidakmampuan dalam mengendalikan perusahaan (Malginov & Radygin, 2018).

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua mekanisme pemantauan bisa bekerja optimal dalam kondisi financial distress. Dari berbagai variabel observasian, peneliti menemukan hanya ukuran dan diversifikasi gender yang bisa memberikan kontribusi positif untuk mengurangi kondisi financial distress. Temuan ini memberikan dukungan kepada dua teori, yakni *resource dependence theory* dan *social roles theory*. *Resource dependence theory* memiliki suatu pandangan dengan ukuran dewan komisaris yang besar memungkinkan berbagai sudut pandang dan kapabilitas teknis untuk bisa membentuk kekuatan sinergis kuat. Selanjutnya, perempuan menunjukkan memiliki kontribusi unik dalam perusahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan *social roles theory* tentang wanita.

Penelitian ini memberikan jawaban atas wacana keterlibatan perempuan dalam organisasi bisnis yang seringkali dipandang hanya dengan dalih pemenuhan kuota perempuan atau kesetaraan gender. Penelitian ini membuktikan bahwa wanita memberikan andil positif dalam mengentaskan perusahaan dalam keterpurukan. Penelitian ini membahas tentang diversifikasi mekanisme pemantauan baik dari luar dan dalam perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya menggunakan satu ukuran keterpurukan ekonomi, yakni: G-Score. Di samping itu peneliti juga menggunakan variable pemantauan yang terbatas. Penelitian lanjutan bisa mengarah pada penambahan variabel-variabel terkait dengan mekanisme pemantauan, misalnya: umur anggota, keahlian teknis, financial.

REFERENSI

- Abbott, A. (2014). *The system of professions: An essay on the division of expert labor*. University of Chicago press.
- Adams, J., Khan, H. T. A., & Raeside, R. (2014). *Research methods for business and social science students*. SAGE Publications India.
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309.
- Aggarwal, R., Erel, I., Ferreira, M., & Matos, P. (2011). Does governance travel around the world? Evidence from institutional investors. *Journal of Financial Economics*, 100(1), 154–181.
- Aghion, P., Van Reenen, J., & Zingales, L. (2013). Innovation and institutional ownership. *American Economic Review*, 103(1), 277–304.
- Agrawal, A., & Knoeber, C. R. (2001). Do some outside directors play a political role? *The Journal of Law and Economics*, 44(1), 179–198.
- Agresti, A. (2019). *An introduction to categorical data analysis*. John Wiley & Sons.
- Al-Najjar, B. (2010). Corporate governance and institutional ownership: evidence from Jordan. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Al Farooque, O., Buachoom, W., & Sun, L. (2020). Board, audit committee, ownership and financial performance—emerging trends from Thailand. *Pacific Accounting Review*.
- Alfaraih, M., Alanezi, F., & Almujaheed, H. (2012). The influence of institutional and government ownership on firm performance: evidence from Kuwait. *International Business Research*, 5(10), 192.
- Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). *Corporate financial distress, restructuring, and bankruptcy: analyze leveraged finance, distressed debt, and bankruptcy*. John Wiley & Sons.
- Ankudinov, A. B., & Lebedev, O. V. (2016). Dividend payouts and company ownership structure amid the global financial crisis: evidence from Russia. *Post-Communist Economies*, 28(3), 384–404.
- Aslam, E., & Haron, R. (2021). Corporate governance and risk-taking of Islamic

- banks: evidence from OIC countries. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Attia, M. B. R. (2019). Firm borrowing capacity, government ownership and real earnings management: Empirical evidence from a developing country. *International Journal of Public Sector Management*.
- Baek, J.-S., Kang, J.-K., & Park, K. S. (2004). Corporate governance and firm value: Evidence from the Korean financial crisis. *Journal of Financial Economics*, 71(2), 265–313.
- Be´dard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 13–35.
- Boachie, C., & Mensah, E. (2022). The effect of earnings management on firm performance: The moderating role of corporate governance quality. *International Review of Financial Analysis*, 83, 102270.
- Boukattaya, S., & Omri, A. (2021). Impact of Board Gender Diversity on Corporate Social Responsibility and Irresponsibility: Empirical Evidence from France. *Sustainability*, 13(9), 4712.
- Bouteska, A. (2020). Do board characteristics affect bank performance? Evidence from the Eurozone. *Journal of Asset Management*, 21(6), 535–548.
- Bratton, W. W., & Wachter, M. L. (2010). The case against shareholder empowerment. *University of Pennsylvania Law Review*, 653–728.
- Cao, Y., Dong, Y., Lu, Y., & Ma, D. (2020). Does institutional ownership improve firm investment efficiency? *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(12), 2772–2792.
- Cheng, C. S. A., Huang, H. H., Li, Y., & Lobo, G. (2010). Institutional monitoring through shareholder litigation. *Journal of Financial Economics*, 95(3), 356–383.
- Chiu, S. S., Pathak, S., Hoskisson, R. E., & Johnson, R. A. (2020). Managerial commitment to the status quo and corporate divestiture: can power motivate openness to change? *The Leadership Quarterly*, 101459.
- Christiansson, P., Svidt, K., Sørensen, K. B., & Dybro, U. (2011). User participation in the building process. *Journal of Information Technology in Construction*, 16, 309–334.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., & Houston, R. W. (2008). Audit committee member support for proposed audit adjustments: Pre-SOX versus post-SOX judgments. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 27(1), 85–104.
- Ding, M., & Suardi, S. (2019). Government ownership and stock liquidity: Evidence from China. *Emerging Markets Review*, 40, 100625.
- Dong, Y., Hou, Q., & Ni, C. (2021). Implicit government guarantees and credit ratings. *Journal of Corporate Finance*, 69, 102046.
- Donker, H., Santen, B., & Zahir, S. (2009). Ownership structure and the likelihood of financial distress in the Netherlands. *Applied Financial Economics*, 19(21), 1687–1696.
- Dressler, E. (2020). Voice and power: Do institutional shareholders make use of their voting power? *Journal of Corporate Finance*, 65, 101716.
- Dzomira, S. (2020). Corporate governance and performance of audit committee and Internal audit functions in an emerging economy’s public sector. *Indian Journal of Corporate Governance*, 13(1), 85–98.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2011). Social role theory. *Handbook of Theories in Social Psychology*, 2, 458–476.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., & Wells, M. T. (1998). Larger board size and decreasing firm value in small firms. *Journal of Financial Economics*, 48(1), 35–54.
- Endrawes, M., Feng, Z., Lu, M., & Shan, Y. (2020). Audit committee characteristics and financial statement comparability. *Accounting & Finance*, 60(3), 2361–2395.

- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325.
- Farhan, N., Tabash, M., Almaqtari, F., & Yahya, A. (2020). Board composition and firms' profitability: Empirical evidence from pharmaceutical industry in India. *Journal of International Studies*, 13(3), 180–194.
- Fariha, R., Hossain, M. M., & Ghosh, R. (2021). Board characteristics, audit committee attributes and firm performance: empirical evidence from emerging economy. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Farooq, U., Qamar, M. A. J., & Haque, A. (2018). A three-stage dynamic model of financial distress. *Managerial Finance*.
- Fernando, G. D., Jain, S. S., & Tripathy, A. (2020). This cloud has a silver lining: Gender diversity, managerial ability, and firm performance. *Journal of Business Research*, 117, 484–496.
- Floyd, E., Li, N., & Skinner, D. J. (2015). Payout policy through the financial crisis: The growth of repurchases and the resilience of dividends. *Journal of Financial Economics*, 118(2), 299–316.
- Forker, J. J. (1992). Corporate governance and disclosure quality. *Accounting and Business Research*, 22(86), 111–124.
- Garg, A. K. (2007). Influence of board size and independence on firm performance: A study of Indian companies. *Vikalpa*, 32(3), 39–60.
- Ge, Y., Liu, Y., Qiao, Z., & Shen, Z. (2020). State ownership and the cost of debt: Evidence from corporate bond issuances in China. *Research in International Business and Finance*, 52, 101164.
- Gendron, Y., & Bédard, J. (2006). On the constitution of audit committee effectiveness. *Accounting, Organizations and Society*, 31(3), 211–239.
- Ghazali, N. A. M. (2020). Governance and ownership in Malaysia: their impacts on corporate performance. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dan Ekonometrika*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Ghulam, Y., & Beier, J. (2018). Government ownership and risk taking among European savings banks. *Journal of Banking Regulation*, 19(3), 257–269.
- Girau, E. A., Bujang, I., Jidwin, A. P., & Said, J. (2021). Corporate governance challenges and opportunities in mitigating corporate fraud in Malaysia. *Journal of Financial Crime*.
- Gul, F. A., Srinidhi, B., & Ng, A. C. (2011). Does board gender diversity improve the informativeness of stock prices? *Journal of Accounting and Economics*, 51(3), 314–338.
- Gyapong, E., Ahmed, A., Ntim, C. G., & Nadeem, M. (2021). Board gender diversity and dividend policy in Australian listed firms: the effect of ownership concentration. *Asia Pacific Journal of Management*, 38(2), 603–643.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2006). Corporate governance structure and performance of Malaysian listed companies. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33(7-8), 1034–1062.
- Hansmann, H., & Kraakman, R. (2000). The end of history for corporate law. *Geo. LJ*, 89, 439.
- He, Y., Xu, L., & Yang, M. (2021). The impact of tunneling on financial distress and resolution: Evidence from listed firms in China. *International Journal of Finance & Economics*, 26(2), 1773–1792.
- Hermalin, B. E., & Weisbach, M. S. (1998). Endogenously chosen boards of directors and their monitoring of the CEO. *American Economic Review*, 96–118.
- Ireland, P. (1999). Company law and the myth of shareholder ownership. *Mod. L. Rev.*, 62, 32.

- Ismaeel, M., Abdul Hadi, A. R., & Zakaria, Z. (2021). Prevalence of CSR reporting in Arab countries: exploratory study and causal analysis. *International Studies of Management & Organization*, 1–16.
- Jensen, M. C. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *The Journal of Finance*, 48(3), 831–880.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jiang, H., & Habib, A. (2009). The impact of different types of ownership concentration on annual report voluntary disclosures in New Zealand. *Accounting Research Journal*.
- Karamanou, I., & Vafeas, N. (2005). The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: An empirical analysis. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 453–486.
- Karmel, R. S. (2004). Should a duty to the corporation be imposed on institutional shareholders? *The Business Lawyer*, 1–21.
- KKNI. (2019). *Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia*. KKNI.
- Lee, K., & Lu, W. (2015). Do bank regulation and supervision matter? International evidence from the recent financial crisis. *Journal of Financial Economic Policy*.
- Li, Z., Crook, J., Andreeva, G., & Tang, Y. (2021). Predicting the risk of financial distress using corporate governance measures. *Pacific-Basin Finance Journal*, 68, 101334.
- Liu, L. Y. J., Mitchell, F., & Robinson, J. (2008). A longitudinal study of the adoption of an activity-based planning system in the Crown Prosecution Service of England and Wales, United Kingdom. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 4(3), 318–342. <https://doi.org/10.1108/18325910810898089>
- Liu, Q., Yang, Z., Cai, X., Du, Q., & Fan, W. (2021). The more, the better? The effect of feedback and user's past successes on idea implementation in open innovation communities. *Journal of the Association for Information Science and Technology*.
- Malginov, G., & Radygin, A. (2018). Federal Property and Privatization Policy in Russia in 2017. Available at SSRN 3211978.
- Mangena, M., & Pike, R. (2005). The effect of audit committee shareholding, financial expertise and size on interim financial disclosures. *Accounting and Business Research*, 35(4), 327–349.
- Mangena, M., Priego, A. M., & Manzanegue, M. (2020). Bank power, block ownership, boards and financial distress likelihood: An investigation of Spanish listed firms. *Journal of Corporate Finance*, 64, 101636.
- Mäntysaari, P. (2005). *Comparative corporate governance: shareholders as a rule-maker*. Springer Science & Business Media.
- Manzanegue, M., Merino, E., & Priego, A. M. (2016). The role of institutional shareholders as owners and directors and the financial distress likelihood. Evidence from a concentrated ownership context. *European Management Journal*, 34(4), 439–451.
- Mariano, S. S. G., Izadi, J., & Pratt, M. (2021). Can we predict the likelihood of financial distress in companies from their corporate governance and borrowing? *International Journal of Accounting & Information Management*.
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2021). Gender diversity and bank risk-taking: an empirical investigation in Italy. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Milliken, F. J., & Martins, L. L. (1996). Searching for common threads: Understanding the multiple effects of diversity in organizational groups. *Academy of Management Review*, 21(2), 402–433.

- Mnif, Y., & Znazen, O. (2020). Corporate governance and compliance with IFRS 7: The case of financial institutions listed in Canada. *Managerial Auditing Journal*.
- Okoyeuzu, C., Ujunwa, A., Ujunwa, A. I., & Onah, E. O. (2021). Independent board, gender diversity and bank performance in Nigeria: a system-GMM approach. *Gender in Management: An International Journal*.
- Pearce, J. A., & Zahra, S. A. (1992). Board composition from a strategic contingency perspective. *Journal of Management Studies*, 29(4), 411–438.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (2003). *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Stanford University Press.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Powell, M., & Ansic, D. (1997). Gender differences in risk behavior in financial decision-making: An experimental analysis. *Journal of Economic Psychology*, 18(6), 605–628.
- Press, S. J., & Wilson, S. (1978). Choosing between logistic regression and discriminant analysis. *Journal of the American Statistical Association*, 73(364), 699–705.
- Prihantini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 417–435.
- Queiri, A., Madbouly, A., Reyad, S., & Dwaikat, N. (2021). Corporate governance, ownership structure and firms' financial performance: insights from Muscat securities market (MSM30). *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Raimo, N., Vitolla, F., Marrone, A., & Rubino, M. (2021). Do audit committee attributes influence integrated reporting quality? An agency theory viewpoint. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 522–534.
- Rehman, H., Ramzan, M., Haq, M. Z. U., Hwang, J., & Kim, K.-B. (2021). Risk Management in Corporate Governance Framework. *Sustainability*, 13(9), 5015.
- Salloum, C., Azzi, G., & Gebrayel, E. (2014). Audit committee and financial distress in the middle east context: Evidence of the Lebanese financial institutions. *International Strategic Management Review*, 2(1), 39–45.
- Schadewitz, H., & Spohr, J. (2021). Gender diverse boards and goodwill changes: association between accounting conservatism, gender and governance. *Journal of Management and Governance*, 1–23.
- Sharma, V., Naiker, V., & Lee, B. (2009). Determinants of audit committee meeting frequency: Evidence from a voluntary governance system. *Accounting Horizons*, 23(3), 245–263.
- Shayan-Nia, M., Sinnadurai, P., Mohd-Sanusi, Z., & Hermawan, A.-Ni. A. (2017). How efficient ownership structure monitors income manipulation? Evidence of real earnings management among Malaysian firms. *Research in International Business and Finance*, 41, 54–66.
- Shi, Q., Qiu, W., & Fan, Y. (2020). Economic policy uncertainty and the distribution of business operations between parent companies and their subsidiaries. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(2), 427–456.
- Torres, L., Pina, V., & Bachiller, P. (2020). The relationship between politicization and the Spanish savings banks' defaults. *Public Money & Management*, 1–8.
- Udin, S., Khan, M. A., & Javid, A. Y. (2017). The effects of ownership structure on likelihood of financial distress: an empirical evidence. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Vafeas, N. (1999). Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Financial Economics*, 53(1), 113–142.

- Vining, A., Moore, M., & Laurin, C. (2021). Listed public-private enterprises: stock market information, agency costs and productive efficiency outcomes. *International Journal of Public Sector Management*.
- Wang, K. T., & Shailer, G. (2018). Does ownership identity matter? A meta-analysis of research on firm financial performance in relation to government versus private ownership. *Abacus*, 54(1), 1-35.
- Weir, C., & Laing, D. (2001). Governance structures, director independence and corporate performance in the UK. *European Business Review*.
- Widyatama, A., & Yunida, M. (2016). Akuntabilitas Keuangan UMKM: Bagaimana Perspektif dari Sebuah UMKM Bidang Perdagangan? *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 1(3), 202-210. <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i3.47>
- Xiong, X., Chen, W., & Zhong, X. (2021). Too much of a good thing: the non-linear effect of vertical pay dispersion on vice presidents' voluntary turnover rate. *Chinese Management Studies*.
- Zahra, S. A., & Pearce, J. A. (1989). Boards of directors and corporate financial performance: A review and integrative model. *Journal of Management*, 15(2), 291-334.
- Zalata, A. M., Ntim, C. G., Choudhry, T., Hassanein, A., & Elzahar, H. (2019). Female directors and managerial opportunism: Monitoring versus advisory female directors. *The Leadership Quarterly*, 30(5), 101309.

Halaman ini sengaja dikosongkan